

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Jarum Hipodermik

Teori Jarum ini adalah konsep awal dari efek komunikasi massa yang oleh para ahli - ahli komunikasi sekitar tahun 1970 menamainya dengan sebutan *hypodermic needle theory* atau yang lebih dikenal dengan nama teori jarum hipodermik. (Effendy, 2003: 264) Jadi dapat dikatakan teori ini merupakan model penelitian komunikasi paling tua. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Wilbur Schramm pada tahun 1950-1970 yang telah berasumsi bahwa komunikator yakni media, dijelaskan memiliki kekuatan lebih dibanding dengan khalayak. Teori ini banyak ditemukan dalam berbagai riset mengenai efek langsung dari pengaruh media. Media disini dirasa memiliki efek yang kuat, terarah, langsung dan tidak terbatas. Setelah itu banyak penelitian - penelitian mulai bermunculan untuk menguji sebesar pengaruh dari efek media terhadap khalayak. dalam model teori ini dapat diasumsikan bahwa pesan dari komunikator bersifat satu arah dapat langsung tersampaikan kepada komunikan dalam hal ini adalah khalayak, dan dapat langsung berpengaruh bahkan mengubah pemikiran maupun perilaku khalayak.

Pada hakikatnya dalam teori ini merupakan teori komunikasi searah yang memiliki efek langsung segera dan sangat menentukan khalayak. Khalayak dianggap sebagai pihak pasif dalam komunikasi ini sehingga efek yang diterima akan langsung ada. Memang dalam model ini pesan akan selalu tersampaikan kepada khalayak namun di sisi lain khalayak akan kurang bisa memilah apa saja informasi yang akan ia terima.

Hal ini juga masih terjadi dalam komunikasi media di Indonesia, misalkan saja dalam isu pemberitaan pemilu 2019 kemarin. Berbagai media berlomba - lomba

menampilkan informasi aktual dan terkini. Namun sayangnya di beberapa media masih ditunggangi dengan kepentingan politik tertentu, mereka lewat media berusaha mengalihkan / menunjukan tokoh maupun partai politik tertentu. Hal ini tentu saja sangat meresahkan khalayak karena dengan banyaknya media yang menampilkan informasi politik akan mempersulit masyarakat untuk menyaring / memilah mana informasi yang berupa fakta dan mana yang hoaks. Keresahan yang terjadi pada khalayak dapat disebut juga dengan *overload information* yang dalam kasus ini sempat membuat beberapa kekacauan publik. Ini sangat mengkhawatirkan karena dapat mengganggu berbagai kegiatan politik. Selain itu alasan lain media berlomba-lomba menampilkan isu politik karena sebagian besar partisipan pemilu merupakan kalangan pemilih pemula yang dianggap belum melek politik sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi mengingat kalangan anak muda yang sangat gemar menggunakan media. Dan tentunya para oknum media ini berkeinginan agar pemilih pemula ini mengikuti / terpengaruh dengan apa yang media tampilkan terutama mengenai politik.